

Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih

Besse Ruhaya^{1*}, Muhammad Muhaimin², Muhammad Qadri³, Andi Baso Darussalam⁴

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

⁴Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, STAI Al-Furqan Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan KM15, Daya, Kec. Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. 90241
besse.ruhaya@uin-alauddin.ac.id^{1*}, muhammadmuhaimin1912@gmail.com², qadrimuh438@gmail.com³, andibasodarussalam@gmail.com⁴

Abstrak

Rendahnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih sering kali disebabkan oleh proses pembelajaran yang terlalu kaku dan kurang memperhatikan aspek psikologis serta kebutuhan personal siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teori belajar humanistik Abraham Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Fikih di MA Syekh Yusuf Sungguminasa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa melalui pemenuhan hierarki kebutuhan yang sistematis. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar hingga rasa menghargai, peserta didik mampu mencapai tahap aktualisasi diri dalam proses pembelajaran. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendidik Fikih perlu mengintegrasikan pendekatan humanistik agar suasana belajar menjadi lebih bermakna, manusiawi, dan mampu mendorong pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: teori humanistik; Abraham Maslow; motivasi belajar; pembelajaran fikih

Abstract

Low student motivation in Fiqh subjects is often caused by rigid learning processes that overlook psychological aspects and individual needs. This study aims to describe the application of Abraham Maslow's humanistic learning theory in increasing student motivation in Fiqh learning at MA Syekh Yusuf Sungguminasa. The research utilizes a descriptive qualitative method, with data collected through observation and in-depth interviews. The results indicate that the humanistic approach significantly impacts the improvement of student motivation through the systematic fulfillment of the hierarchy of needs. By meeting basic needs up to esteem, students are able to reach the stage of self-actualization within the learning process. The implications of this study emphasize that Fiqh educators need to integrate humanistic approaches to create a more meaningful and humane learning environment, ultimately fostering the optimal development of student potential.

Keywords: humanistic theory; Abraham Maslow; learning motivation; fiqh learning

Article History: Submitted 12 January 2026; Revised 25 January 2026; Accepted 28 January 2026

How to Cite: Ruhaya, B., Muhaimin, M., Qadri, M., Darussalam, A. B. (2026). Teori humanistik Abraham Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fikih. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.24252/asma.v8i1.64584>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu ikatan humanisasi yang berasalkan dari pemikiran paham humanistik. Hal tersebut berhubungan terhadap makna fundamental paham humanistik untuk pendidikan manusia. Sistem pendidikan Islam yang dirangkai berdasarkan pondasi beragam nilai kemanusiaan sejak terlahir selaras terhadap esensi keislaman yang merupakan suatu keagamaan yang humanistik. Islam menempatkan komponen kemanusiaan untuk arah kependidikannya. Edukasi serta tahapan pengajaran pada sekolah dipersepsikan kurangnya demokratis. Terbatasnya tempat untuk peserta didik dalam pengembangan daya imanjinasinya serta kreativitas yang mereka miliki.

Humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang membawa keunikan masing-masing berdasarkan potensi yang dimilikinya sejak lahir. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Baharuddin dan Moh. Makin yang dikutip oleh Asrori bahwa humanistik memandang manusia sebagai manusia dengan berusaha memahami tingkah laku seseorang berdasarkan sudut pandangnya sendiri bukan berdasarkan sudut pandang orang lain. Sebagai makhluk hidup, manusia harus berusaha sendiri untuk melakukan, mempertahankan, dan mengembangkan kehidupannya dengan segala potensi yang dimilikinya (Asrori, 2020).

Dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh, pendekatan humanistik menekankan pentingnya memanusiakan manusia dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik (Maharani & Lestari, 2024). Oleh karena itu, penerapan teori belajar humanistik menjadi landasan penting dalam memahami proses pendidikan yang bermakna, karena pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kebutuhan, potensi, serta perkembangan moral dan emosional yang harus diperhatikan. Dari sudut pandang inilah, pembahasan mengenai problematika pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan akhlak dan kepribadian peserta didik, menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Berbincang mengenai problematika dalam pendidikan masalah akhlak atau kepribadian peserta didik sebenarnya merupakan masalah yang sangat *urgent* untuk dikaji dalam dunia pendidikan. Sebagian banyak orang berasumsi bahwa belajar itu sekedar mengumpulkan dan menghafalkan yang ada dalam materi pelajaran. Orang yang berasumsi seperti itulah, biasanya akan cepat merasa bangga ketika muridnya sudah mampu menyebutkan kembali secara lisan atau tulisan sebagian informasi yang terdapat dalam buku materi tersebut atau yang diajarkan oleh guru (Patty, Prastowo, & Rahmat, 2024). Pendidikan terkesan hanya menonjolkan pada aspek kognitifnya saja dan mengacuhkan aspek kemanusiaan sehingga menurunnya norma dan etika dari para peserta didik.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka hal tersebut dapat berimplikasi pada mentalitas-mentalitas peserta didik menjadi tidak optimal. Mereka mengikuti proses

belajar hanya untuk sekedar menyiapkan keberhasilan mengikuti ulangan atau ujian dari setiap jenjang pendidikan. Padahal yang menjadi tujuan dari belajar adalah peserta didik memahami sebuah proses dari belajarnya itu sendiri (*learning how to learn*) (Utami, 2020).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dikerjakan oleh individu agar mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai bagian dari hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Durton mendefinisikan belajar yaitu suatu perubahan seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih bisa menyesuaikan hidup di lingkungannya (Utami, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas, jadi belajar tidak hanya menitik beratkan aspek pengetahuan atau kognitifnya saja akan tetapi multi aspek baik aspek afektif dan juga psikomotorik. Belajar akan dikatakan berhasil apabila mengalami suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri individu itu sendiri dan perubahan itu tidak hanya perubahan pengetahuan saja. Akan tetapi, secara menyeluruh baik pemahaman sikap (akhlak), perubahan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan, dan ketrampilan. Sehingga peserta didik dapat berinteraksi sosial dengan baik dengan siapapun dan dimanapun.

Dalam jurnal karya Anisyah Rahmadania, judul "Implementasi Teori Hirarchy Of Needs Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu", memberikan hasil penelitian bahwa teori motivasi Maslow tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa namun dapat mempercepat tercapai tujuan proses belajar mengajar serta tujuan pendidikan nasional (Rahmadania & Aly, 2023).

Teori humanistik mengarahkan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Artinya, guru hanya mengarahkan mana yang bernilai positif dan mana yang bernilai negatif. Lebih lanjut lagi tulisan ini akan mengupas lebih mendalam tentang teori humanistik abraham maslow dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fikih di MA Syekh Yusuf Sungguminasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi implementasi teori humanistik Abraham Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih. Penelitian dilaksanakan di MA Syekh Yusuf Sungguminasa, Gowa, Sulawesi Selatan, dengan melibatkan informan kunci yang terdiri dari guru Fikih dan lima orang peserta didik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data (display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin kredibilitas temuan, peneliti menerapkan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan validitas informasi yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Secara garis besar definisi dari teori belajar humanistik dapat diartikan sebagai aktifitas jasmani dan rohani untuk memaksimalkan proses perkembangan (Aiman, Arifi, & Maryono, 2022), sedangkan secara khusus pembelajaran diartikan sebagai upaya

menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh.

Pandangan dalam teori humanisme, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta memiliki hak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Dalam pandangan humanistik belajar bertujuan untuk menjadikan manusia yang selayaknya, keberhasilan belajar ditandai dengan jika peserta didik berhasil mengenali dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya dengan baik. Teori humanistik berupaya untuk mengerti tingkah laku dari peserta didik serta menghadapi peserta didik untuk mencapai aktualisasi diri semaksimal mungkin.

Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran fikih di MA Syekh Yusuf Sungguminasa tentunya pendidik perlu menuntun peserta didik untuk berpikir induktif, mengutamakan praktik serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dalam pembelajaran dapat berupa diskusi dengan ini, peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing dihadapan peserta didik lainnya. Proses pembelajaran humanistik bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku dan dapat memahami fenomena yang terjadi di sekitar (Mulyani, Usman, & Rappe, 2022). Tanda kesuksesan dalam pembelajaran tersebut yaitu peserta didik merasakan kenyamanan dan bersemangat dalam pembelajaran serta terdapat perubahan positif terkait cara berpikir, tingkah laku serta pengamalan diri. Hal tersebut menjadi alasan guru fikih dalam proses belajarnya menerapkan pendekatan teori humanistik di MA Syekh Yusuf Sungguminasa, mengemukakan bahwa:

Alasan saya menggunakan pendekatan humanistik dalam pembelajaran fikih karna peserta didik dalam kelas memiliki karakter yang berbeda-beda dengan pendekatan humanistik ini, maka peserta didik akan mampu menghargai perbedaan, kebebasan berpendapat dalam menyampaikan ide atau gagasannya. Karena yang paling penting di sini ialah bagaimana kita bisa mengajar dengan pendekatan memanusiakan manusia secara manusiawi.

Berdasarkan dari wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa, menggunakan pendekatan humanistik dapat menjadikan peserta didik untuk berfikir bebas namun tetap dalam hal yang positif, sehingga dalam hal ini pendidik menjadi fasilitator bagi peserta didik. Pendekatan humanistik sangat memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkreasi, aktif dalam kelas, tanpa adanya diskriminasi yang terjadi diantara peserta didik sehingga hal ini dapat menjadikan belajar yang nyaman dan semangat bagi setiap peserta didik.

Sebagai tokoh dari aliran humanistik yakni Abraham Maslow. Menurutnya pandangan humanistik menginginkan bahwa potensi peserta didik memiliki tumbuh kembang, kebebasan, menemukan hidup, sehingga teori ini lebih mengarah kepada memanusiakan manusia. Pendidik dalam teori ini memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangkitkan minat dari peserta didik sehingga pendidik menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan minat peserta didik, hal ini juga di ungkapkan oleh guru fikih menyatakan bahwa (Adziima, 2021).

Menurut saya teori belajar humanistik mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pendidik di tuntut bagaimana agar bisa membangkitkan kepercayaan terhadap potensi dalam diri peserta didik, pendidik juga tidak

memberikan beban kepada peserta didik dalam pembelajaran akan tetapi menanamkan nilai-nilai tingkah laku jadi peserta didik dapat lebih berminat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa, dengan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berkembang tanpa adanya paksaan sehingga dengan melakukan hal tersebut peserta didik akan lebih terdorong untuk lebih semangat dalam belajar.

Meningkatkan motivasi belajar dalam teori humanistik tentunya memerlukan usaha yang cukup serius, sebab dalam teori ini meningkatkan motivasi belajar peserta didik dilakukan harus tanpa paksaan atau tekanan, sebab peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan arah mereka masing-masing namun tidak terlepas dari arahan atau pembinaan dari seorang pendidik (Saputri, 2022). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Erni Jamal sebagai guru fikih menyatakan.

Kalau memaksa sampai saat ini saya tidak pernah melakukan hal itu, saya lebih menempuh pendekatan emosional dengan peserta didik dengan berdialog dari hati ke hati sehingga apa yang menjadi faktor motivasi belajarnya berkurang itu bisa disampaikan sehingga saya bisa menawarkan berbagai solusi terhadap apa yang dialaminya.

Motivasi peserta tentunya harus lebih diperhatikan sebab motivasi berpengaruh besar terhadap peserta didik, dengan motivasi maka akan memberikan stimulus kepada peserta didik tentang pentingnya belajar. Memberikan tekanan atau paksaan hanya akan berdampak buruk kepada peserta, adanya harapan meningkatnya motivasi namun hanya akan menurunkan motivasi peserta didik. Maka yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan emosional terhadap peserta didik sehingga permasalahan yang dialami oleh peserta didik bisa lebih terbuka dalam hal menyampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim peneliti, terlihat guru melakukan metode diskusi kelompok yang merupakan ajang peserta didik untuk lebih berkembang dalam hal mengemukakan pendapat serta meningkatkan kerja sama antar peserta didik. Melihat hal tersebut, pendidik juga melakukan pendekatan emosional dengan memberikan suasana yang lebih tenang dan nyaman tanpa adanya paksaan maupun kepada peserta didik dalam mengajar sehingga peserta didik lebih mudah untuk berdiskusi. Tentunya hal tersebut telah menjadi perencanaan yang dilakukan oleh pendidik, sebagaimana yang disampaikan bahwa.

Tentunya sebagai guru kita harus memiliki sebuah rencana sebelum melaksanakan pembelajaran bagaimana menyesuaikan materi, media dan lain-lain, setelah itu kita melakukan pelaksanaan, bagaimana peserta didik dalam proses belajar mengajar bisa selalu aktif, sebab tentu guru dalam proses belajar mengajar juga menjadi fasilitator untuk kemajuan dan keberhasilan pembelajaran, dan yang terakhir adalah evaluasi dengan melihat sampai dimana dan apa saja kekurangan yang dimiliki sebelum dan sesudah belajar mengajar.

Melaksanakan proses pembelajaran tentunya harus dengan persiapan yang baik dan terstruktur sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik dan peserta didik

bisa mendapatkan ilmu yang menjadi tujuan mereka dalam pendidikan. Persiapan tersebut tentunya memiliki unsur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan teori atau pendekatan humanistik sangat memiliki dampak yang sangat baik, sebagaimana dalam teori Abraham Maslow, menyatakan ada lima hierarki kebutuhan yakni; 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan cinta dan rasa memiliki, 4) kebutuhan penghargaan, dan 5) kebutuhan aktualisasi diri (Kurniawati & Maemonah, 2021). Dari kelima hal tersebut tingkatan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri, dapat dipahami bahwa peserta didik yang telah mampu mengembangkan potensi secara utuh, bermakna, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan. Menurut informan di MA Syekh Yusuf Sungguminasa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar sangat berdampak besar terhadap peserta didik, sebagaimana disampaikan bahwa.

Menurut saya, menggunakan teori ini sangat tepat untuk meningkatkan motivasi belajar, terlebih sudah jelas dalam teori ini guru lebih dituntut untuk selalu memotivasi peserta didik dalam mencapai tujuannya dan untuk lebih tekun untuk belajar. Namun tentunya tidak semua peserta didik bisa menerima dengan baik motivasi yang diberikan, sehingga pendidik harus tiada henti memberikan motivasi kepada peserta didik. Selama menggunakan teori ini saya lebih mengarahkan motivasi dengan memberikan reward dibandingkan *punishment*, saya hanya memberikan hukuman jika pelanggaran yang dilakukan sangat berat, namun bukan sekedar menghukum tapi juga memberikan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Lebih lanjut juga dikatakan bahwa, kelebihan yang dirasakan oleh informan menggunakan pendekatan humanistik dalam pembelajaran fikih sangat dirasakan, setiap peserta didik memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga menggunakan teori humanistik memberikan dampak yang sangat besar dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan informan di lapangan menyatakan bahwa.

Selama menggunakan teori belajar humanistik maka banyak kelebihan yang saya lihat secara langsung yang terjadi pada peserta didik seperti rasa senang dan motivasi yang tinggi pada peserta didik saat mengikuti pembelajaran, saya juga sebagai seorang pendidik mampu memahami jiwa dan pola pikir peserta didik, memfokuskan pada pengembangan sikap, kepribadian dan mental, peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya dimana mampu mengontrol dirinya dengan penuh rasa tanggung jawab serta peserta didik juga lebih inovatif dalam memahami pembelajaran dengan gampang.

Penggunaan teori ini juga memiliki kekurangan yang dirasakan oleh pendidik, penerapan teori humanistik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran memberikan kebebasan kepada peserta didik, namun ternyata dengan kebebasan tersebut ternyata terdapat peserta didik yang mementingkan dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh informan menyatakan bahwa.

Adapun kekurangan yang saya rasakan adalah bagi peserta didik yang malas untuk mendalami potensi dirinya, maka akan tertinggal dengan temanya, penerapan teori ini juga ternyata membuat peserta didik cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri.

Berdasarkan dari seluruh uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pendekatan humanistik sangat berdampak atau sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peningkatan motivasi belajar peserta didik terlihat dari pendidik yang memberikan *reward* kepada peserta didik bahkan pendidik melakukan pendekatan secara emosional, dengan hal tersebut peserta didik dapat terbuka dan pendidik lebih mudah untuk mengetahui kebutuhan, masalah, dan latarbelakang dari peserta didik sehingga dengan tersebut pendidik akan lebih mudah untuk memberikan motivasi sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai tujuan bahkan mencapai aktualisasi diri yang merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan yang dibawa oleh Abraham Maslow.

2. Pembahasan

Teori belajar humanistik memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh, bukan sekadar penerima materi. Dalam pandangan humanistik, pembelajaran bertujuan memanusiakan manusia, di mana peserta didik diberi ruang untuk mengoptimalkan potensi diri melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif (Setiadi, Aryani, & Fu'adin, 2023). Hal ini selaras dengan temuan bahwa *humanistic theory* menekankan pentingnya pengalaman individu dalam proses belajar, bukan sekadar hafalan atau penguasaan kognitif semata.

Dalam konteks pendidikan agama Islam pada khususnya mata pelajaran fikih, pandangan humanistik menekankan bahwa siswa perlu berkembang secara spiritual sekaligus psikologis, sehingga pendidikan menjadi sarana pengembangan diri yang selaras dengan tugas kemanusiaan dalam Islam (Chailani, Fahrub, & Rohmatillah, 2024). Teori ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran yang bermakna muncul ketika peserta didik merasa dihargai, diberi kebebasan untuk berpikir, serta dihormati keunikannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang perlu dikembangkan secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, psikologis, maupun spiritual. Dalam pembelajaran fikih, pendekatan humanistik mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna karena menghargai pengalaman, kebebasan berpikir, dan keunikan peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran Islam.

Prinsip *self-actualization* yang diperkenalkan Abraham Maslow memberikan kerangka penting bagi motivasi belajar, terutama dalam pendidikan yang berorientasi pada perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik (Worang & Pangkey, 2024). Kebutuhan untuk aktualisasi diri mendorong peserta didik mencari makna kehidupan dan pembelajaran, bukan sekadar memenuhi tuntutan akademik.

Teori humanistik juga memandang pendidik sebagai fasilitator yang memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara emosional dan sosial (Ekawati & Yarni, 2019). Dalam penelitian ini, peran fasilitator guru penting untuk

memunculkan motivasi belajar melalui interaksi yang hangat, dialog terbuka, dan penghargaan terhadap pendapat siswa.

Penerapan strategi humanistik dalam pembelajaran fikih di MA Syekh Yusuf Sungguminasa menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, terutama melalui diskusi kelompok yang memberi ruang bagi ide dan pengalaman personal untuk diekspresikan. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa pendidik harus menciptakan suasana nyaman untuk memungkinkan siswa mengembangkan diri secara bebas dalam belajar (Mubtadi'in, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip aktualisasi diri dalam teori humanistik Abraham Maslow berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terutama ketika pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang hangat, dialogis, dan menghargai pengalaman peserta didik. Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran fikih terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, mendorong pengembangan potensi diri, serta menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Aspek emosional menjadi perhatian utama dalam pendekatan humanistik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru lebih mengedepankan dialog dari hati ke hati dibandingkan paksaan atau tekanan dalam meningkatkan motivasi belajar (Worang and Pangkey 2024). Pendekatan emosional ini memungkinkan peserta didik menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, sehingga guru dapat memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip humanistik bahwa motivasi belajar tumbuh dari dalam diri peserta didik, bukan dari tekanan eksternal

Kebebasan belajar yang diberikan dalam pendekatan humanistik terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mampu memanfaatkan kebebasan tersebut secara optimal. Hal ini menguatkan pandangan bahwa kebebasan dalam teori humanistik tetap memerlukan arahan dan pembinaan dari pendidik agar peserta didik tidak kehilangan fokus dalam proses pembelajaran (Maharani & Lestari, 2024)

Kelebihan penerapan teori humanistik dalam pembelajaran fikih terlihat dari meningkatnya motivasi, rasa senang, dan keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran humanistik mampu membentuk peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkepribadian matang (Utami, 2020)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pendekatan humanistik Abraham Maslow memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fikih. Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan mereka secara holistik, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan manusiawi. Oleh karena itu, pendekatan humanistik layak dijadikan sebagai salah satu pendekatan strategis dalam pembelajaran fikih untuk mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Fikih di MA Syekh Yusuf Sungguminasa terbukti efektif memanusiakan siswa serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kepribadian dan hati nurani, tetapi juga mendorong perubahan sikap yang positif. Melalui pemberian reward dan pendekatan emosional, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, pemahaman terhadap potensi diri, serta kepedulian sosial melalui kerja sama. Suasana kelas yang menghargai kebebasan berpendapat dan berekspresi telah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan penuh inisiatif, yang menjadi indikator utama keberhasilan peningkatan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adziima, F. M. (2021). Psikologi humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana* 2(2), 86-93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>
- Aiman, G., Arifi, A., & Maryono. (2022). Perspektif humanistik Abraham Maslow untuk menumbuhkan karakter siswa di sekolah menengah atas. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 349-358. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2092>
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada.
- Chailani, M.I., Fahrub, A. W., Rohmatillah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583-594. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 266-269. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>
- Kurniawati, U. M., & Maemonah. (2021). Analisis hierarki kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring anak usia dasar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8(1), 51-62. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a5.2021>
- Maharani, W. O. A & Lestari, Y. I. (2024). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45840-45844
- Mubtadi'in, C. (2025). Implementing humanistic learning strategies to enhance active engagement among tenth-grade students. *Jurnal Bahasa Lingua Scienta*, 17(2). 267-278. <https://doi.org/10.21274/lis.2025.17.2.267-278>
- Mulyani, S., Usman., & Rappe. (2022). Teori humanistik dalam pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Bima. *Jurnal Istiqra*, 10(1), 133-154. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i2.1658>
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Rahmat, S. D. R. (2024). Humanizing learning: implementing the humanistic approach in inclusive islamic education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *Heutagogia: Jurnal of Islamic Education*, 4(1), 87-106. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi teori hirarchy of needs Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(4), 261-272. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17456>

- Saputri, S. (2022). Pentingnya menerapkan teori belajar humanistik dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 47-59. <https://doi.org/10.47453/edubase.v3i1.677>
- Setiadi, W. A., Aryani, D., & Fu'adin, A. (2023). Teori belajar humanistik terhadap motivasi siswa meningkatkan prestasi belajar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(6), 632-635. <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i6.887>
- Utami, E. N. (2020). Teori belajar humanistik dan implementasinya dalam pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 571-584. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>
- Worang, T. J., & Pangkey, R. D. H. (2024). Merdeka belajar dalam pandangan pendidikan humanisme: analisis konsep. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2324-2330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7692>